

**TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF AL-
QUR'AN SURAH LUQMAN AYAT 12-19
(Dimensi Revolusi Industri 4.0)**

Adhitya Fajar Maulana, Masykur H. Mansyur, jaenal abidin

Email: 1910631110002@student.unsika.ac.id,

masykur.mansyur@fai.unsika.ac.id, jaenal.abidin@fai.unsika.ac.id

(Universitas Singaperbangsa Karawang)

Abstract

Education in Islam is important for the survival and safety of humans in this world and the hereafter. With that seeking knowledge is punished as an obligation that must be done by humans. Entering a new era of Islamic education is faced with a renewal challenge. Challenges such as rationalization, modernization, secularism, and positivism must be anticipated as soon as possible. Surah Luqman verses 12-19 provides a basic reference that must be carried out by education and applied according to the times. So with this the author is encouraged to conduct research and analyze the interpretation of surah Luqman verses 12-19 concerning the transformation of Islamic Education.

The research approach in this thesis uses a qualitative approach. Then the method in this study is qualitative research which is library (Library Research). By studying and analyzing the Qur'an, especially the verses and terms related to the transformation of Islamic Education as primary data and commentary books, religious books as secondary data. Data collection techniques in this thesis using the documentation method. By examining various books, interpretations, journals and others related to the research theme. Then the data analysis process is carried out, namely, data reduction, data display, verification or drawing conclusions.

Based on the research that has been done, the researcher obtains the results, namely; First. There are three aspects that must be transformed, namely in the inculcation of the values of aqidah, habituation of worship and sharia, and the application of morals in everyday life. Second, facing the Industrial Revolution 4.0, Islamic education is required to carry out renewal and modernization in terms of thinking and institutions as a measure of adjustment and welcoming progress.

Keywords: *Transformation, Islamic Education, Industrial Revolution 4.0*

Abstrak

Pendidikan dalam islam adalah hal yang penting untuk keberlangsungan hidup dan keselamatan manusia di dunia maupun akhirat. Dengan itu mencari ilmu dihukumi sebuah kewajiban yang harus dilakukan manusia. Memasuki era baru pendidikan Islam dihadapkan dengan sebuah tantangan pembaharuan. Tantangan-tantangan seperti rasionalisasi, modernisasi, sekularisme, dan positivisme menjadi hal yang mesti diantisipasi secepat mungkin. Surah Luqman ayat 12-19 memberikan acuan dasar yang mesti dilakukan oleh pendidikan dan diaplikasikan sesuai zamannya. Maka dengan ini penulis terdorong untuk melakukan penelitian dan menganalisis tafsir surah Luqman ayat 12-19 tentang transformasi Pendidikan Islam.

Pendekatan penelitian pada skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif. Kemudian Metode pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (*Library Research*). Dengan mengkaji dan menganalisis Al- Qur'an terutama ayat-ayat dan term-term yang berkaitan dengan transformasi Pendidikan Islam sebagai data primer serta buku-buku tafsir, buku keagamaan sebagai data sekunder. Teknik pengumpulan data pada skripsi ini menggunakan metode dokumentasi. Dengan cara menelaah dari berbagai buku, tafsir, jurnal dan lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian. Kemudian Proses analisis data yang dilakukan yaitu, reduksi data, display data, verification atau penarikan kesimpulan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti memperoleh hasil, yaitu; pertama. Ada tiga aspek yang mesti dilakukannya transformasi, yaitu dalam penanaman nilai-nilai aqidah, pembiasaan ibadah dan syariah, dan pengaplikasian akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, menghadapi Revolusi Industri 4.0 Pendidikan Islam diharuskan melakukan pembaharuan dan modernisasi dari segi pemikiran dan kelembangaan sebagai langkah penyesuaian dan menyongsong kemajuan.

Kata Kunci : Transformasi, Pendidikan Islam, Revolusi Industri 4.0

A. PENDAHULUAN

Kewajiban menuntut ilmu dalam Islam tidak memandang laki-laki maupun perempuan, muda ataupun tua, ketika seseorang tersebut beragama islam maka ia wajib untuk menuntut ilmu.

Pendidikan dalam islam memiliki makna sentral dan berarti pencerdasan secara utuh, *as a whole*, dalam rangka mencapai *sa'adatuddarain*, kebahagiaan dunia dan akhirat, atau keseimbangan materi dan *religious-spiritual*.

Islam adalah agama yang mengedepankan kemanusiaan ditengah-tengah manusia, sebagai bukti makhluk sadar dan berakal. Kemampuan manusia dalam mengelola bumi tidak akan terlepas dari keberilmuannya dalam membaca kemungkinan, peluang, dan potensi. Hal tersebut memperlihatkan ilmu itu sangatlah wajib dimiliki manusia karena untuk menindaklanjuti langkah apa yang harus ditempuh dalam mengelola bumi. Sebagai agama wahyu, islam mengandung ajaran yang bersifat universal dan eternal mencakup seluruh aspek bidang kehidupan. Termasuk bidang pendidikan, Menurut Arifin bahwa hampir dua pertiga ayat-ayat Al-Quran adalah isi tentang motivasi dan pendidikan. Maka Al- Quran sebagai *hudan* bagi manusia harus senantiasa dipelajari oleh orang-orang beriman dan rujukan keilmuan.

Menghadapi era baru pendidikan islam ditantang untuk melakukan berbagai antisipasi baik dalam tataran konsep maupun dalam tataran tindakan. Ketepatan pendidikan islam tergantung bagaimana akurasi dan antisipasi yang dilakukan, termasuk kemampuan mengidentifikasi berbagai masalah yang sedang dihadapi. Berbagai masalah dalam pendidikan islam masih banyak yang perlu diperbaiki. Sebelum kemerdekaan, pendidikan di Indonesia mengalami marginalisasi dan terpinggirkan, sang kyai sebagai tenaga pengajar dan santri sebagai peserta didik melakukan *silent opposition* dengan penjajah yang menginjakkan kaki di nusantara.¹

Lembaga pendidikan Islam mengalami peningkatan yang signifikan ketika pemerintah mengeluarkan UUSPN pada tahun 1989 dan UU Sisdiknas yang baru disahkan dan mengakui sistem pendidikan Islam dengan menetapkan madrasah sebagai “sekolah umum” yang berciri khas agama Islam. Selanjutnya perkembangan lembaga pendidikan islam semakin kuat ketika banyak bermunculan

¹ Taufiqurrahman. (2020). Sombong dalam al-qur'an sebuah kajian dari tematik. *Tafsere*, 78.

eksperimen baru dalam meningkatkan kualitas lembaga pendidikan Islam yang terjadi sepanjang dasawarsa

Dalam mengarungi abad 20, pendidikan Islam semakin memperlihatkan kecermelangannya ketika pada waktu itu banyak bermunculan lembaga pendidikan Islam swasta yang disebut sebagai sekolah islam elite, sekolah Islam plus, sekolah Islam terpadu, sekolah Islam unggulan dan masih banyak nama-nama lembaga pendidikan Islam yang memiliki potensi dan daya saing yang tidak kalah dengan sekolah umum.

Terlihat di era globalisasi ini pendidikan Islam memasuki era baru yakni Era Revolusi Industri 4.0. Era ini membawa dampak yang tidak sederhana bagi kehidupan, demikian pula halnya berimbas pada dunia pendidikan. Era ini ditandai dengan semakin mendominasinya peran teknologi *cyber* dalam kehidupan manusia. Hingga kemudian tak heran munculah istilah Pendidikan 4.0.

Pendidikan 4.0 adalah istilah umum yang digunakan oleh para ahli pendidikan untuk menggambarkan berbagai cara untuk mengintegrasikan teknologi cyber baik secara fisik maupun tidak ke dalam pembelajaran. Hal ini adalah lompatan dari pendidikan 3.0 yang menurut Jeff Borden mencakup pertemuan ilmu saraf, psikologi kognitif, dan teknologi pendidikan. Maka pendidikan 4.0 adalah fenomena yang merespon kebutuhan munculnya revolusi industri keempat yakni penyelarasan manusia dan mesin untuk mendapatkan solusi, memecahkan masalah dan tentu saja menemukan kemungkinan inovasi baru.²

Dilansir dari Indonesiabaik.id, dibulan April dan Mei tahun 2020 Microsoft membuat sebuah penelitian kuantitatif, penelitian ini diberi judul Digital Civility Indeks. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tolak ukur ketidaksopanan pengguna internet di sebuah negara. Penelitian ini melibatkan 16.000 responden, dan 503 diantaranya adalah warga Indonesia. Empat aspek utama dari keterpaparan responden terhadap cybercrime, meliputi perilaku, seksual, reputasi, dan pribadi. Microsoft memaparkan hasil penelitian

² Andi Prastowo, S. S. (2021). *Pendidikan Islam Unggul di era Revolusi Industri 4-0 dan Merdeka belajar*. Jakarta: Kencana.

bahwa netizen Indonesia menempati urutan terbawah, walaupun hanya diantara Asia Tenggara. Di tahun 2019, Microsoft mendapat hasil 67 poin, dan menjadi 76 pada tahun 2020.

Peristiwa ini tidak bisa dianggap sepele, hal ini akan menyebabkan stigmatisasi dimata dunia bahwa pengguna internet Indonesia memiliki perilaku yang buruk. Hal ini pula akan berpengaruh dan berdampak pada pemuda-pemuda, karena mengingat pengguna media sosial mayoritas digunakan oleh anak-anak muda. Ironisnya setelah hasil itu diumumkan, netizen muda Indonesia kemudian menyerang Microsoft, tepatnya di Instagram. Karena membludaknya komentar dari netizen Indonesia Microsoft hingga kemudian menutup halaman komentarnya.³

B. METODE PENELITIAN

Berdasarkan jenis permasalahan yang dibahas, maka pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (*Library Research*). Menurut Creswell, penelitian kualitatif diarahkan untuk memahami dan mengeksplorasi sejumlah fenomena yang berasal dari individu maupun kelompok yang berkaitan dengan kemanusiaan dan pola hubungan sosial⁴. Jenis sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder Data Primer ialah data yang dijadikan sebagai data penunjang yang *valid*. Dalam hal ini yang menjadi data primer adalah Al-Qur'an terutama ayat-ayat dan term-term yang berkaitan dengan tranformasi Pendidikan Islam. Data sekunder ialah data penguat yang berkaitan dengan tema yang sedang dikaji. Dalam hal ini yang menjadi data sekunder adalah buku-buku tafsir, buku keagamaan, dll.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Pada penelitian ini, dalam teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kajian dan Tafsir surah Luqman ayat 12

³ Wesanggeni, R. S. (2023, 02 07). *Kompas*. Dipetik 03 21, 2023, dari Kompas: <https://www.kompasiana.com/tiarasinja/63e1bf63936a2d385324cf42/keso-panan-yang-luntur-di-sosial-media-dari-anak-bangsa>

⁴ Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. Sztompka, P. (2017). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Kencana.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya : “Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”

Makna yang terkandung pada ayat ini adalah Allah Swt Memberikan sebuah kemuliaan anugerah berupa akal, ilmu, kebijaksanaan dan hikmah kepada Luqman yang akan mengantarkannya pada kebahagiaan sejati, selain itu hikmah-hikmah yang dimiliki Luqman ia berikan pula pada anaknya.

Pada kata *حكمة* (*Hikmah*), secara derivasi kata tersusun dari *ha*, *kaf*, dan *mim* yang berarti menghalangi. seperti halnya aturan untuk menghalangi sebuah kejahatan. Maka bisa diartikan bahwa hikmah adalah sesuatu yang jika dipakai itu akan menghalangi kemudharatan terjadi dan mendatangkan kemaslahatan.⁵

Kata *hikmah* berasal dari hakam yang berarti kendali. Maksudnya adalah suatu hal yang menghalangi sesuatu kepada hal yang tidak diinginkan. Orang yang diberikan sebuah hikmah hidupnya akan terkendali, hikmah harus menjadi alat pertimbangan dalam melihat kebaikan dan keburukan. Adapun aktor yang memiliki hikmah yaitu disebut dengan hakim.⁶

Hikmah adalah mengetahui inti segala sesuatu, baik dari pengetahuan dan perbuatan. Seseorang yang dibekali hikmah harus senantiasa memiliki keyakinan dan kepercayaan diri atas pengetahuan serta perbuatannya, agar mampu menyampaikan pesan hikmah tanpa ragu. Hikmah ini adalah sebuah nikmat yang luar biasa, hikmah harus menimbulkan rasa untuk bersyukur.

Hikmah yang diberikan Allah kepada Luqman ialah kebijaksanaan dalam mengelola kehidupan. Seperti mampu mengontrol pandangan, menjaga anggota tubuh dari kemaksiatan, kesadaran pemenuhan hak-hak kepada sekitar, lingkungan alam dan sosial.

⁵ Shihab, M. Q. (2016). *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Tangerang: PT. Lentera Hati.

⁶ Zain, M. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tafsir Al-Misbah Q.S Luqman 12-19. *Skripsi*, 56.

Luqman bersyukur dengan segala hikmah yang diberikan Allah kepadanya dengan memberikan nasihat-nasihat kepada anaknya. nasihat yang diberikan kepada anaknya itu bukan berasal dari sebuah wahyu. melainkan hikmah yang diberikan kepadanya

Ayat diatas menyatakan : Dan sesungguhnya Kami Yang Maha Perkasa dan bijaksana telah menganugerahkan Luqman, yaitu:”Bersyukur kepada Allah, dan barang siapa yang bersyukur untuk kemaslahatan dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur berarti pula kufur, sungguh dia telah merugikan dirinya sendiri. Dia sedikit pun tidak merugikan Allah, sebagaimana yang bersyukur tidak menguntungkan-Nya, karena sesungguhnya Allah Maha Kaya tidak butuh kepada apapun dan siapapun, lagi Maha Terpuji oleh makhluk dilangit dan di bumi.

Kata (يسكر) *yasykuru* yang berasal dari kata (شكر) *syukara* yang bermakna pujian atas kebaikan dan terpenuhinya sesuatu. Para ulama sepakat bahwa konsep bersyukur begitu memiliki kaitan dengan anugerah yang diberikan. dengan maksud lain, sebelum menikmati anugerah yang diberikan maka sepantasnya seorang hamba mengingat Sang Pemberi Anugerah.

Pada ayat ini Allah memberikan penjelasan bahwa bersyukur akan mendatangkan kenikmatan-kenikmatan yang lain. Syukur yang dilakukan sama sekali tidak berdampak pada kekuasaan Allah Swt, Allah menunjukan kemaha perkasaannya dzat yang tidak membutuhkan yang lain. sebaliknya, orang yang tidak pandai bersyukur sejatinya ia sedang menganiaya dirinya sendiri. penegasan dalam ayat yang lain, Allah akan memberikan hukuman yang begitu pedih bagi orang yang enggan bersyukur.

Kemudian kata *Ghaniyyan* (غني) tersusun dari tiga huruf, yaitu *ghain*, *nun*, dan *ya*, yang memiliki arti melingkupi pada dua makna, yaitu kecukupan, baik harta ataupun lainnya.

Kata *Hamid* (حمد), tersusun dari tiga huruf, yaitu *ha'*, *mim*, dan *dal* dimana memiliki makna pujian (antonym tercela).

Ayat 12 Al-Qur'an surat Luqman diatas berbentuk kata *mudhari'* yang menunjukkan pada masa sekarang dan akan datang dalam menunjuk makna syukur (يسكر), sedangkan kekufuran menggunakan

kata kerja masa lampau (كفر). Al-Biqā'ī memperoleh makna dari rujukan kata tersebut, bahwasannya pola mudhari' itu berarti siapa datang kepada Allah pada waktu kapanpun, Allah akan senantiasa menyertainya sepanjang ia melakukan amal yang baik. Begitupun pada kata kekufuran dengan pola masa lampau ialah untuk mengisyaratkan meskipun sekali dilakukan Allah akan mengabaikannya, dan hendaknya untuk dihindari oleh seorang hamba.

Didalam tafsir Ibnu Katsir, para ulama berbeda pendapat mengenai siapakah sosok Luqman Al-Hakim ini. Apakah beliau adalah seorang nabi atautkah orang shaleh tanpa kenabian, beberapa ulama lebih meyakini pada pendapat kedua. Luqman ini adalah seorang hamba sahaya yang berasal dari Sudan, dan berkulit hitam dari Afrika.

Kemudian menurut Al-Mustafa Al-Maraghi, sesungguhnya Luqman ini adalah orang yang diberikan hikmah dengannya ini menjadikan ia yang memiliki kesadaran untuk bersyukur dan memuji keesaan Allah Swt. Sang Luqman ini sangat mencintai kebaikan diantara manusia, maka dia mengerahkan segala potensi kebaikan untuk dilakukan ditengah-tengah manusia. Karena Luqman ini gemar bersyukur, dalam hidupnya banyak sekali mendapatkan kebaikan, itulah yang pantas diterima bagi ahli syukur.⁷

2. Tafsir Surah Luqman ayat 13

وَأذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya : *“(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatnya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”*

Didalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa, Allah mengisahkan Luqman yang pandai bersyukur senang menasehati putranya dengan penuh kasih sayang yang bernama Tsaran. Luqman itu berkata, *“wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah sesungguhnya mempersekutukan Allah itu benar-benar kezaliman yang besar.”* (Said, 2006, hal. 262)

⁷ Al-Maroghi, A. M. (1992). *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: PT Karya Toha Semarang.

pada ayat 13 ini Allah menjelaskan bentuk pengaplikasian hikmah melalui metode nasihat dan wasiat yang dilakukan Luqman pada anaknya. pengaplikasian hikmah melalui ajaran terhadap anaknya yang berupa wasiat atau nasihat. Ayat diatas menguraikan ayat: Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya dalam kondisi dia dari masa ke masa dari keadaan ke keadaan lain menasihatinya bahwa “Wahai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah dengan suatu apapun dan dilarang pula mempersekutukan-Nya sekecil persekutuanpun, lahir ataupun batin. Persekutuan yang terlihat maupun terselubung Sesungguhnya syirik, yaitu mempersekutukan Allah adalah kedzaliman yang besar.” Merupakan pemosisian sesuatu yang mulia pada tempat yang begitu buruk.

berasal dari kata (عظ) *wa'zh* yaitu wasiat terkait berbagai kemaslahatan dan kebaikan dengan metode yang menyentuh hati. lafad ini termasuk kepada fiil mudhari, yang berarti pula dilakukan dari waktu ke waktu. menggambarkan bahwa nasihat dilakukan dengan cara lemah lembut dan juga tidak membentak. Dengan rasa kasih sayang sesuai dengan sebutan kepada anak.

Nasihat yang dilakukan bisa diartikan sebuah cara yang dapat menyentuh hati dan memberikan kesadaran. Cara yang dilakukan bisa pula dengan peringatan dan ancaman, tergantung bagaimana cara penyampaian itu dilakukan.

Lafadz (بني) *bunayya* merupakan arti yang memberi makna kemungilan yang mengisyaratkan kasih sayang. Dari asal (ابن) *ibn* yaitu anak laki-laki. Dengan begitu bisa dipahami jika ayat diatas memiliki makna didasari kasih sayang dalam mendidik anak.

Abudin Nata menjelaskan, bahwa Allah Swt memosisikan diri-Nya sebagai Guru yang memberikan sebuah pembelajaran dan pengajaran kepada Luqman dengan sebuah hikmah yang menjadi bekal untuk menjadi pembimbing kepada anaknya.⁸

Dengan hubungan Bunuwah ini, tergambar bahwa pola pendidikan keluarga menjadi pilar yang sangat penting untuk keberlangsungan pendidikan anak. pendidikan keluarga kepada anak

⁸ nata, A. (2016). *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: PT radja Grafindo Persada.

menjadi tanggung jawab yang besar yang harus diberikan dan dilakukan.

Pendidikan Tauhid menjadi awal pembuka nasihat luqman kepada anaknya agar tidak menyekutukan Allah. Mempersekutukan Allah merupakan aniaya yang besar, kedzaliman yang mengerikan. karena dengan itu dapat memecah manusia menjadi terpisah-pisah dalam menyembah Tuhan. Dari itulah kemudian manusia menjadi semakin jauh dari sesama manusia karena perbedaan tujuan. Syirik menyebabkan kehidupan manusia pecah.⁹

Perbuatan syirik termasuk kepada kedzaliman, kedzaliman ini adalah menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya. Syirik juga masuk dalam kategori dosa besar, karena dengan perbuatan itu sama dengan menempatkan Allah dengan benda-benda atau entitas lain. Padahal tidak ada yang memberi nikmat selain dari pada Allah Swt.

Peran seorang ayah diantaranya menuntun anaknya kepada kebaikan dan menghindarkan dari keburukan. Hal ini sesuai dengan istilah "*At-takhliyah muqaddamun 'ala at-tahliyah*" yang berarti menghindarkan dari keburukan lebih baik dari pada memberi perhiasan.

Armai Arief menyatakan bahwa makna ayat 13 ini megajarkan kepada manusia bahwa ketauhidan adalah yang paling awal dan utama untuk ditanamkan. Kewajiban ini dibebankan kepada kedua oranngtua sebagai *madrasatul ula* bagi anak. Hal ini ditujukan agar anak menjadi pribadi yang memiliki keimanan yang kokoh yang tidak mudah tunduk terhadap kehidupan dan cinta dunia.

Makna yang bisa diambil dari ayat ini adalah seorang ayah mempunyai kewajiban menuntun anaknya kepada jalan yang lurus dan benar agar terhindar dari keburukan dan kesesatan. Kewajiban ini secara nyata telah dilakukan oleh Luqman yang patut dicontoh untuk orang-orang yang beriman.

3. Tafsir Surah Luqman ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْتًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَةٌ فِي عَامَتَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ

⁹ Hariharasudan, A. &. (2018). A Scoping review an digital english and education 4.0 for industry 4.0 . *Social Science*

التصير

Artinya : *“Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun.598) (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.*

Pada ayat ini berisi perintah tentang berbakti kepada kedua orang tua, yakni ibu dan bapak. Korelasi dengan ayat sebelumnya yang menekankan pemurnian keimanan kepada Allah Swt, ialah orang tua menduduki perintah kedua yang harus dihormati dan diberikan hak-haknya. Wasiat ini pula memiliki makna bahwa manusia harus senantiasa memiliki kesadaran adanya di bumi ini melewati wasilah orang tua. Sebagaimana mereka yang telah mengandung, menyusui, merawat, dan membesarkan dengan sepenuh hati. Maka bisa diperjelas ayat ini mengandung perintah kepada setiap manusia untuk memuliakan dan berbakti kepada kedua orang tua.

Pada ayat ini juga Allah menegaskan untuk melaksanakan segala apa yang diperintah oleh orang tua, selagi itu tidak keluar dari koridor syariat serta mewujudkan segala keinginannya. Ayat ini memberikan penegasan alasan mengapa seorang anak harus berbakti dan taat kepada ibunya, tidak disebutkan pula pada ayah. Secara nyata, ibu lebih diberatkan ketika memiliki anak dari segi perawatan. Ibu yang mengandung, kemudian ibu pula yang menyusui. Kesukaran dan penderitaan yang tidak dirasakan oleh seorang bapak. Selama kurang lebih 9 bulan ibu mengandung dan 2 tahun ibu menyusui. Maka penderitaan yang dirasakan oleh seorang ibu tidak sebatas jasmani, tetapi pengorbanan rohani juga yang dirasakan. Ibu yang menyediakan segala zat-zat makanan kepada kandungan.

Istilah (وهنا) *wahnan* pada ayat ini melingkupi pada minimnya kemampuan untuk menjalani beban ketika hamil, menyusui, dan merawat anak. istilah ini menggambarkan lemahnya ibu hingga diibaratkan sebagai kelemahan itu sendiri, dengan seluruh yang berhubungan dengan sebuah kelemahan seakan telah menyatu pada

beban yang harus ibu jalani.¹⁰

(رُفْصَالُهُ فِي عَامَيْنِ) “*wa fishaluhu fi ‘amain*”, yang memiliki makna menyapih dalam masa dua tahun, menunjukkan betapa harusnya penyusuan terhadap anak oleh ibu kandung. Kata *fi* didalam ayat tersebut mengandung makna bahwasannya masa itu tidak semestinya atau tidak mutlak demikian, Untuk masa penyusuan anak yakni bisa kurang ataupun melebihi batas waktu dua tahun tersebut.

Ibu memiliki peran lebih besar dan fundamental terhadap tumbuh kembang anak. Ibu lebih dinilai memiliki kesukaran lebih dari pada dengan bapak. Dari mengandung selama sembilan, melahirkan, menyusui, dan merawatnya hingga dewasa. Tetapi sesungguhnya seorang ayah juga memiliki tanggung jawab dalam merawat anak. Tidak sebatas dibebankan kepada ibunya. Keduanya sama-sama memiliki tugas dan peran dalam porsi berbeda. Karena keduanya lah yang menjadi perantara dipilih oleh Allah untuk mengantarkan anak ada di dalam dunia.

Dengan kata lain, dapat dijelaskan bahwa nikmat yang paling besar yang diterima oleh seorang manusia adalah nikmat dari Allah, kemudian nikmat yang diterima dari ibu bapaknya. Itulah sebabnya Allah meletakkan kewajiban berbuat baik kepada kedua bapak ibu, sesudah kewajiban beribadah kepada Allah.

4. Tafsir Surah Luqman ayat 15

وَأَنْ جَاهِدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبَيْهَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya : “Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan.” (Terjemahan Al-Qur’an Kemenag 2019)

Ibnu Katsir menjelaskan ayat ini bahwa wajib bagi anak untuk

¹⁰ Hariharasudan, A. &. (2018). A Scoping review an digital english and education 4.0 for industry 4.0 . *Social Science*

berbakti kepada kedua orang tuanya. Dan walaupun engkau berbakti kepada kedua orang tuamu dan berlaku baik kepada keduanya namun jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan sesuatu dengan Allah SWT dan menyembah selain-Nya, maka janganlah engkau mengikuti dan menyerah kepada paksaan mereka itu. Dan dalam hal itu hendaklah engkau tetap menggauli dan menghubungi mereka dengan baik, normal dan sopan dan ikutilah jalan orang-orang yang beriman kepada Allah dan kembali taat dan bertobat kepada-Nya. Jadi apabila kedua orang tuamu menyuruhmu atau memaksamu untuk keluar dari agama Islam janganlah engkau mengikutinya sehingga kamu tetap pada agama Islam. Akan tetapi jangan sampai kamu membenci keduanya. (Said, 2006, hal. 262)

Menurut Al-Maraghi di dalam tafsirnya menjelaskan, dan apabila kedua orang tua memaksamu serta menekanmu untuk menyekutukan Aku dengan yang lain dalam hal ibadah yaitu dengan hal-hal yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu maka janganlah kamu taati apa yang diinginkan oleh keduanya. Sekalipun keduanya menggunakan kekerasan supaya kamu mengikuti kehendaknya, maka lawanlah keduanya dengan kekerasan juga jika keduanya benar-benar memaksamu. Dan pergaulilah keduanya di dalam urusan dunia dengan pergaulan yang diridhai oleh agama, dan sesuai dengan watak yang mulia serta harga diri, yaitu dengan memberi pangan dan sandang kepada keduanya, tidak boleh memperlakukan keduanya dengan perlakuan kasar, menjenguknya apabila sakit, serta menguburnya apabila mati. Firman Allah, mengisyaratkan bahwa mereka mempergauli keduanya adalah suatu hal yang mudah. Karena sesungguhnya hal itu terjadinya tidaklah terus menerus, sehingga tidak menjadi beban berat bagi orang yang bersangkutan. Kemudian Allah kembali menyebutkan kelanjutan wasiat Luqman melarang anaknya berbuat syirik.¹¹

Ayat ini menjelaskan bentuk pengecualian berbakti kepada orang tua dan bagaimana proses menjadi anak yang baik terhadap orang tua. Lain itu, dalam penggalan ayat ini dijelaskan wasiat Luqman mengenai larangan berbuat syirik. Dalam beberapa kasus orang tua mendesak,

¹¹ Al-Maroghi, A. M. (1992). *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: PT Karya Toha Semarang.

mengkerasi anaknya untuk mengubah keinginan, intervensi terhadap keimanan dan menukar cahaya dengan kebodohan. Dengan tegas ayat ini menjawab “*Jangan engkau ikuti keduanya*”.

kata (جهداك) *jahadaka* pada ayat ini menunjukkan terdapatnya usaha sungguh-sungguh. Kata *jahadaka* ini berasal dar kata (جهد) *jahd* yang berarti kemampuan. Ketika suatu usaha sungguh-sungguhpun dipaksa untuk dihentikan, dengan ini bisa dalam bentuk hukuman atau pun ancaman, pasti akan termasuk juga ketika disampaikan sebuah imbauan. Yang dimaksud dalam ayat ini adalah kesungguh-sungguhan orangtua dalam mengajak anaknya berbuat syirik, dengan memaksanya untuk mengikuti ajaran syirik yang dipercaya orang tua.

Kemudian yang dimaksud (مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ) *ma laisa laka bihi ilm* adalah tidak ada yang mengetahui tentang kemungkinan yang akan terjadi. Kaitan ini mengenai keyakinan orang tua yang salah kemudian memaksakan kepada anak untuk melakukan perbuatan syirik. Maka dalam ini boleh untuk ditolak karena kesesatannya, hanya Allah lah yang maha benar dan seharusnya disembah.

Kata (مَعْرُوفًا) *ma'rufan* mencakup segala hal yang dinilai oleh masyarakat baik, selama tidak bertentangan dengan akidah islam. Dalam konteks ini diriwayatkan bahwa Asma" putri Sayyidina Abu Bakar ra pernah didatangi oleh ibunya yang ketika itu masih musyrikah. Asma" bertanya kepada Nabi bagaimana seharusnya ia bersikap, maka Rasulullah menjawab untuk tetap menjalin hubungan baik, menerima dan memberinya hadiah serta tetap mengunjungi dan menyambut kunjungannya.

Maksud “berbuat baik” pada ayat ini ialah agar seorang manusia mampu bersyukur kepada Allah atas semua nikmat yang dimiliki, serta mampu bersyukur dan berterima kasih kepada orangtua atas segala jasa yang dikorbankan untuk merawat, mendidik, dan menjaga anak sejak masa kandungan hingga dewasa. atau juga bisa dimaknai dengan memperlakukan dengan baik. Allah memerintahkan agar seorang anak tetap bersikap baik kepada kedua ibu bapaknya dalam urusan apapun, seperti menghormati, menyenangkan hati, serta memberi pakaian dan

tempat tinggal yang layak baginya, walaupun mereka memaksanya untuk mempersekutukan Allah SWT.¹²

Pada akhir ayat ini orang-orang beriman diperintahkan agar mengikuti jalan orang yang menuju kepada Allah, dan meninggalkan, tidak mengikuti jalan orang yang menyekutukan Allah SWT. Kemudian ayat ini ditutup dengan peringatan dari Allah bahwa hanya kepada-Nya manusia kembali, dan Ia akan mengabarkan apa yang telah manusia lakukan dalam dunia selama hidup.

5. Tafsir surah Luqman Ayat 16

يُنَبِّئُ إِيَّاهَا إِنَّ تَكَّ مِمَّا لَمْ حَبَّةٍ مِنْ خَزَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِيهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Artinya : (Luqman berkata,) "Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Maha Lembut lagi Maha Teliti.

Menurut tafsir Ibnu Katsir dijelaskan, bahwa beberapa nasihat dan wasiat Luqman kepada anaknya yang dilukiskan oleh ayat-ayat di atas, sebagaimana yang diucapkan oleh Luqman kepada anaknya. berkata Luqman: "Hai anakku, perbuatan dosa dan maksiat walau seberat biji sawi dan berada di dalam batu, di langit atau di bumi akan di datangkan oleh Allah di hari kiamat nanti untuk memperoleh balasannya yang setimpal.

Pada ayat ini Luqman berwasiat untuk melakukan amal-amal baik. Karena setiap manusia akan mendapatkan apa pun yang telah dia perbuat. Ayat ini menegaskan adanya sebuah sebab akibat yang dilakukan. Kata (خردل) *khardal*, artinya memotong-motong atau mencincang sampai sekecil- kecilnya, dan bahasanya digambarkan utuk memotong daging. (RI, 2009, hal. 554) Kemudian pada kata (لطيف) *lathif* terlahir dari (ل) *lam*, (ط) *tha'*, (ف) *fa'* yang mengandung arti halus, lembut dan kecil. arti tersebut melahirkan makna sesutau yang tersembunyi, ketersembunyian dan ketelitian.

¹² Shihab, M. Q. (2016). *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Tangerang: PT. Lentera Hati.

Dalam Tafsir An-Nuur, dijelaskan bahwa Allah maha lembut, segala yang tersembunyi adalah ada dalam genggamannya. Allah mengetahui segala yang terlihat maupun yang tersembunyi.

Kata (خ) *khahir* terlahir dari kata yang tersusun atas huruf (خ) *kha'*, (ب) *ba*, dan (ر) *ra* yang artinya terpaut pada dua hal, yaitu pengetahuan kelemah lembut. Istilah (خ) *khahir* Imam al-Ghazali menyatakan; Allah merupakan *Al-Khahir* karena tiada yang tidak terlihat bagi-Nya sesuatu yang begitu dalam dan yang disembunyikan serta tidak terjadi sesuatupun dalam kerajaan-Nya di bumi ataupun di alam semesta kecuali diketahui-Nya, tiada gerakan satu zarah atau diam, tiada gejolak jiwa, tiada pula tenang, kecuali terdapat kabar di sisi-Nya¹³

Makna lain yang tersirat dalam ayat 16 ini disampaikan oleh Armani Arief, bahwa ayat ini memicu manusia agar senantiasa bekerja keras dan berusaha untuk beramal dengan ikhlas. Menjadikan hubungan lebih erat antara manusia dengan Tuhannya, karena dapat menjadi penyembuh lelah dari jerih payah yang senantiasa ia usahakan. Ayat ini amat penting untuk memperteguh hubungan batin insan dengan Tuhannya, pengobat jerih payah atas amal usaha yang terkadang tidak mendapatkan penghargaan dari manusia lain.

6. Tafsir Surah Luqman 17

يٰٓاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ لَنْ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ
Artinya: “Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.”

أَمُرٌ بِالْمَعْرُوفِ bermakna perintah untuk memerintah diri pribadi dan orang lain agar melaksanakan perbuatan yang baik sesuai akal dan syara', seperti halnya akhlak dan perbuatan baik yang dapat membentuk karakter jiwa dan menunjukkan kehidupan yang berperadaban.

أَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ, bermakna perintah menjauhkan diri pribadi dan orang lain dari seluruh macam perbuatan maksiat, munkar, dan haram secara

¹³ Shihab, M. Q. (2016). *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Tangerang: PT. Lentera Hati.

syara', tidak baik menurut akal akan melahirkan kemarahan Allah SWT dan dapat mengantarkannya kepada adzab jahanam.

Istilah (صبر) *shabr* terlahir dari susunan huruf (ص) *sho*, (ب) *ba*, (ر) *ra*, yang bermakna pada kisaran arti menahan, tingginya sesuatu, dan salah satu jenis batu. Kata menahan menyirat makna dapat menahan diri dalam suatu sikap (bertahan/konsisten), atau bisa dikatakan orang yang sabar ialah orang yang mampu menahan segala gejolak hati.

(عزم) *azm* secara bahasa bermakna keteguhan hati dan ambisi untuk melakukan suatu hal. Istilah (عزم) *azm* yang berpatron mashdar, namun yang dimaksud di dalamnya merupakan objek yang merujuk pada shalat, amr ma'ruf nahi munkar, dan sabar, yang kesemuanya merupakan sebuah kewajiban dimana harus bulat akan tekad dalam melakukannya. Dalam hal ini Thabathaba'I berpendapat bahwa sabar dalam hal ini ialah dalam konteks sebuah keteguhan tekad untuk bertahan, inilah yang menjadi kesinambungan antara tekad dan sabar.

Ibnu Katsir menjelaskan tentang ayat ini bahawasannya Luqman berkata kepada anaknya; Hai anakku dirikanlah sholat dan laksanakanlah shalat tepat pada waktunya sesuai dengan ketentuan-ketentuannya, syarat-syaratnya, dan rukun-rukunnya, lakukanlah amar ma'ruf nahi munkar sekuat tenaga dan bersabarlah atas gangguan dan rintangan yang engkau hadapi selagi engkau meaksanakan tugas amar ma'ruf nahi munkar itu.¹⁴

Menurut Al-Maraghi, Kemudian di dalam ayat ini menjelaskan bahawasannya Luqman memberikan nasehat kepada anaknya diantaranya yaitu: Hai anakku, dirikanlah sholat yakni kerjakanlah shalat dengan sempurna sesuai dengan cara yang diridhai, karena di dalam shalat itu terkandung ridha Allah, sebab orang yang mengerjakannya berarti menghadap dan tunduk kepada-Nya. Dan di dalam shalat juga terkandung banyak hikmah di dalamnya, yaitu dapat mencegah orang yang bersangkutan dari perbuatan keji dan munkar. Maka apabila seseorang menunaikan hal itu dengan sempurna, niscaya

¹⁴ Shihab, M. Q. (2016). *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Tangerang: PT. Lentera Hati.

bersihlah jiwanya dan berserah diri kepada Allah SWT, baik dalam keadaan suka maupun duka. Sesudah Luqman memerintahkan kepada anaknya untuk menyempurnakan dirinya demi memenuhi hak Allah yang dibebankan kepada dirinya, lalu Luqman memerintahkan kepada anaknya supaya menyempurnakan pula terhadap orang lain yaitu: Dan perintahkanlah kepada orang lain supaya membersihkan dirinya sebatas kemampuan. Maksudnya supaya jiwanya menjadi suci dan demi untuk mencapai keberuntungan. Kemudian dan cegahlah manusia dari semua perbuatan durhaka terhadap Allah, dan dari mengerjakan larangan-larangan-Nya yang membinasakannya serta menjerumuskannya ke dalam adzab neraka yang apinya menyala-nyala, yaitu neraka jahanam dan seburuk-buruk tempat kembali adalah neraka jahanam. Dan bersabarlah terhadap apa yang telah menimpa kamu dari orang lain karena kamu membela jalan Allah, yaitu ketika kamu beramar ma'ruf atau bernahi munkar kepada mereka. Wasiat ini dimulai dengan perintah mendirikan shalat, kemudian diakhiri dengan perintah untuk bersabar, karena sesungguhnya kedua perkara itu sarana pokok untuk dapat meraih ridho Allah.

Dapat diartikan ayat 17 menyoal terkait ibadah secara umum, yang memiliki makna tidak dalam lingkup sesembahan dan pengabdian saja, namun menyekitari segala tiggah laku manusia dalam kehidupan.

Ini adalah modal hidup yang diberikan Luqman kepada anaknya, dan dibawakan pula sebagai modal bagi kita semua, disampaikan oleh Nabi Muhammad kepada umatnya. Untuk memperkuat pribadi dan meneguhkan hubungan dengan Allah, untuk memperdalam rasa syukur kepada Allah atas nikmat dan perlindungan yang senantiasa kita terima, didirikan sholat. Dengan sholat kita dapat melatih lidah, hati, dan seluruh anggota tubuh untuk selalu ingat kepada Allah. (Hamka, 1982, hal. 5571) Orang yang teguh kepribadiannya dalam beribadah, ia akan berani untuk menyampaikan kebenaran kepada sesama manusia, sekedar ilmu dan pengetahuan yang ada padanya.

7. Tafsir Surah Luqman 18-19

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ وَاقْصِدْ فِي

مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ء

Artinya : “Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat memanggakan diri. Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (Terjemahan Al-Qur'an Kemenag, 2019)

Istilah (تصعر) *tusha'ir* terlahir dari kata (الصرع) *ash-sha'ar* yakni penyakit unta dikarenakan keseleo lehernya yang menjadikan ia terpaksa dan bersikeras untuk memalingkan wajah, dengan akibat tekanan yang terjadi tidak menuju pada syaraf hingga menjadi sakit. Makna inilah yang merujuk pada bersikeras seseorang untuk angkuh dan merendahkan orang lain. Tidak bisa dipungkiri bahwa ketidakmauan melihat seseorang merupakan cerminan dari sebuah penghinaan

Istilah (ف الارض) *fil-ardh* yang bermakna bumi, disebutkan dalam ayat ini untuk memberikan gambaran manusia yang diciptakan dari tanah dengan hal tersebut harusnya ia tidak bersikap sombong dimana tempat ia berpijak.¹⁵

Lafadz (مختلا) *mukhtalan* terlahir dari istilah (خيال) *khayal*, sehingga istilah ini diartikan sebagai orang yang segala sikapnya didasari oleh rasa khayal, bukan dasar atas kenyataan yang terjadi. Umumnya orang tersebut akan angkuh dalam berjalan, dan merasa lebih dari orang lain.

Kata (اغضض) *ughdhudh* terlahir dari istilah (غضض) *ghadhdh* yang memiliki artian menggunakan suatu hal yang bukan pada potensi yang semestinya. Istilah ini merujuk pada perintah bagi seseorang untuk mengeluarkan suara dengan pelan, tanpa harus berteriak ataupun berbisik.

Dalam nasihatnya kali ini Luqman mengatakan bahwa; Dan wahai anakku, disamping butir-butir nasihat yang lalu, janganlah juga engkau berkeras memalingkan pipimu, yakni mukamu, dari manusia siapapun dia didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi, tampilan kepada setiap orang wajah berseri penuh rendah hati. Dan bila

¹⁵ Shihab, M. Q. (2016). *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Tangerang: PT. Lentera Hati.

engkau melangkah, janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh, tetapi berjalanlah dengan lembah lembut penuh wibawa. Sesungguhnya Allah tidak menyukai, yakni tidak melimpahkan anugerah kasih sayang-Nya kepada orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan bersikap sederhanalah dalam berjalanmu, yakni jangan membusungkan dada dan jangan juga merunduk bagaikan orang sakit. Jangan berlari tergesa-gesa dan jangan juga sangat perlahan menghabiskan waktu. dan lunakkanlah suaramu sehingga tidak terdengar kasar bagai teriakan keledai. Sesungguhnya seburuk- buruk suara ialah suara keledai, karena awalnya siulan yang tidak menarik dan akhirnya tarikan nafas yang buruk.

Dengan menerangkan lanjutan wasiat Luqman kepada anaknya, diantaranya adalah:. Jangan sekali kali bersifat angkuh dan sombong, membanggakan diri dan memandang rendah orang lain. Ciri-ciri orang yang memiliki sikap sombong yakni: 1) Jika berjalan dengan orang lain, memalingkan mukanya ,tidak mau menegur atau memperlihatkan sikap ramah, 2) Berjalan dengan sikap angkuh, sekan-akan ia yang berkuasa dan yang paling terhormat. b. Hendaklah berjalan secara wajar, tidak dibuat-buat dan kelihatan angkuh atau sombong, dan lemah lembut dalam berbicara. Sehingga orang yang melihat dan mendengarnya akan merasa senang dan tentram hatinya.

D. Tranformasi Pendidikan Perspektif Al-Quran Surah Luqman ayat 12-19

Perubahan menjadi konsekuensi logis, atas keadaan zaman yang selalu berubah-ubah. Setiap hari setiap sektor kehidupan dituntut untuk selalu melakukan penyesuaian atas perubahan yang terjadi. Demikian halnya pada dunia pendidikan, yang memasuki era baru. Melakukan perubahan menjadi sangat perlu, karena setiap waktu pola pikir dan kebiasaan manusia terus berubah. Terutama pendidikan islam dituntut untuk memiliki antisipasi dan cara baru untuk mencapai keberhasilannya.

Surah Luqman ayat 12-13 memberikan petunjuk, bagaimana seharusnya seorang hamba itu hidup, apa saja kewajiban yang harus dilakukan, seperti misalnya kewajiban kepada Allah, kepada orang tua, dan juga pada masyarakat. Pendidikan menjadi gerbang awal untuk

menumbuhkan kesadaran dan melakukan hal-hal tersebut. Seperti yang sudah dikatakan diawal bahwa strategi dan pelaksanaan pendidikan harus mampu menyesuaikan dengan kebutuhan dan zaman. Pola dan konsep pendidikan oleh Luqman pada anaknya relevan dilakukan, hanya pengaplikasiannya harus disesuaikan dengan zaman yang sedang dialami.

Pola transformasi yang dilakukan sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung pada surah luqman ayat 12-19 dipecah pada tiga aspek. Pertama tranformasi pada konsep penanaman dan metodologis terhadap nilai-nilai aqidah, pengaplikasian konsep ibadah, dan konsep akhlak yang mesti diterapkan.

1. Konsep Penanaman dan Metodologis Nilai-Nilai Aqidah

Pada ayat 13, luqman berkata kepada anaknya *“wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah sesungguhnya mempersekutukan Allah itu benar-benar kezaliman yang besar.”* pelajaran aqidah yang diajarkan Luqman kepada anaknya yang pertama adalah larangan menyekutukan Allah. Hubungan antara luqman dengan anaknya bisa dilihat pula sebagai hubungan guru dan murid. Menyekutukan Allah termasuk pada kategori syirik akbar. Pelakunya disebut musyrik, perilakunya disebut syirik. Konsekuensi dari perbuatan ini adalah dosa besar, perbuatan yang tidak bisa disepelekan. Menyekutukan Allah sama dengan menganggap ada yang lebih besar dari Allah Swt, serta memosisikan Allah sama dengan makhluk lainnya.

Metode yang dilakukan kepada siswa berupa pendekatan mauidzatul hasanah dengan cara nasihat, dialog, bujukan, dan figuritas. Nasihat dikemas dengan melakukan ceramah kepada siswa, secara klasikal ataupun dialog. Kemudian setelah itu pendidik dan orang tua harus menjadi orang terdepan yang melakukan nasihat dan ajakan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian pada ayat 15 berisi penjelasan meyakini adanya tempat kembali. Kehidupan ini tidaklah abadi, akan ada satu masa setiap manusia menemui ajalnya masing-masing. *“hanya kepada-Ku kamu kembali”*, hal ini menjadi pengingat kepada semua manusia, bahwasannya kehidupan ini memiliki batas akhir. Kehidupan manusia didunia tidak hanya sekedar hidup, ataukah dilepas oleh Allah tidak akan ada apapun

setelah kehidupan. Allah Swt menyeru melalui surah ini agar senantiasa mengingat hari dan tempat kembali. Bahwa kehidupan didunia tidak lain adalah melakukan sebuah pengabdian kepada Allah swt. pengabdian-pengabdian yang dilakukan disebut sebagai ibadah yang sesuai dengan perintah-Nya.

Selain dari pada ibadah, misi yang harus dilakukan manusia dimuka bumi ini adalah menjadi *Khalifatul fil ard* , memimpin yang mengelola, merawat dan menjaga bumi ini agar tetap lestari. Untuk mengelola bumi ini agar tetap baik, setiap orang harus menyumbangkan pemikiran baik dan praktik baik dalam kehidupannya sehari-hari. Maka hal itu disebut juga beramal baik, amal baik yang dilaksanakan harus senantiasa terus dilakukan karena itulah perintah dari Allah SWT.

Pola masalah dan upaya tranformasi yang dilakukan tidak jauh beda dengan ayat 15, yang menitikberatkan pada pengawasan setelah pembelajaran. Jadi pada intinya, pembelajaran yang dilakukan haruslah berbuah menjadi kesadaran. Kemudian dari kesadaran itu terdorong untuk melakukan.

2. Konsep Ibadah Dan Syariah

Tranformasi pendidikan islam yang harus dilakukan tidak hanya pada ranah aqidah, tetapi juga ranah ibadah dan syariah. Kehidupan syariah menjadi sangat penting untuk melakukan perubahan, karena dampaknya langsung dirasakan ditengah kehidupan manusia. Ketika misalnya kehidupan syariah sudah kacau, maka kemungkinan besar kehancuran kehidupan ditengah manusia tidak bisa dielakan.

Konsep pertama pada ayat 12 mengajarkan betapa pentingnya bersyukur kepada Allah Swt atas segala nikmat, segala fasilitas, segala kemudahan hidup yang bisa dirasakan. Ukuran kebijaksanaan seseorang yang tersirat pada surah luqman adalah ketika seseorang memiliki kemampuan dan kepandaian untuk bersyukur. Karena dijelaskan pada sosok Luqman yang Allah beri dia hikmah, akal, ilmu, dan kebijaksanaan membuatnya untuk bersyukur.

Bersyukur dikehidupan era ini, memiliki dampak yang begitu besar. Era ini ialah zamannya kemudahan teknologi, digitalisasi, dan kecepatan informasi. Tidak jarang media sosial banyak menampilkan berbagai pencapaian dan kekayaan orang lain. Media sosial seolah

menjadi wadah untuk memperlihatkan pencapaian-pencapaian manusia. Keadaan ini membuat manusia sulit untuk bersyukur, karena membandingkan diri pribadi dengan pencapaian orang lain tidak terbantahkan terjadi. Maka bersyukur pada zaman ini adalah sebuah keharusan, guna untuk mendapatkan ketenangan hidup dan terhindar dari perilaku kufur.

Dalam sebuah hadits Nabi mengatakan “*shalat ialah tiangnya agama*”. Orang yang mengerjakan shalat dengan baik itu sama halnya membangun agama agar tetap kokoh dan lestari. Sebaliknya orang yang tidak mengerjakan shalat ia adalah orang yang menghancurkan agama. Dengan shalat yang baik, orang-orang akan terhindar dari kemungkaran dan sifat keji, hal tersebut tertuang didalam Al-Quran surah Al-Ankabut ayat 45 :

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِنِ الصَّلَاةِ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: “*Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur’an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*” (Terjemahan Al-Qur’an Kemenag, 2019)

Shalat menjadi ibadah yang sangat penting untuk keberlangsungan kehidupan manusia. Karena dengan shalat, manusia akan terhindar dari sikap-sikap buruk dan perilaku merugikan. Kemudian shalat secara sosial ialah sebagai pembeda dengan orang-orang kafir. Hal tersebut diungkapkan oleh Nabi dari riwayat Imam Muslim bahwasannya :

“*Sungguhnya seseorang berada diantara kemusyrikan dan kekafiran adalah meninggalkan shalat*”

Maka dari itu, shalat menjadi ciri hamba-hamba yang beriman. Dengan shalat koneksi dengan Allah Swt akan terbangun, karena memenuhi perintah dan kewajibannya didunia. Bahkan begitu pentingnya shalat, shalat harus tetap dilaksanakan dalam keadaan apapun walaupun sakit atau pun berada dalam keadaan perang. Ada sebuah

kisah yang diriwayatkan oleh Imam Malik dari Hisyam bin Urwah, yang didapatkan dari ayahnya Miswar bin Makhramah diceritakan kepadanya, suatu ketika pada malam hari sahabat Umar bin Khaththab tertikam. Ia mendatangi Umar untuk membangunkannya shalat shubuh, lalu Umar pun bangun untuk shalat shubuh padahal lukanya masih mengalirkan darah.

3. Akhlak

Selain Aqidah, ibadah dan Syariah, dalam bidang akhlak juga perlu mengalami transformasi ketika menghadapi era baru. Kesulitan mendidik anak di era ini menjadi sesuatu yang tak terbantahkan, karena pola kebiasaan, pola pikir, dan lingkungan anak juga berbeda. Maka dari itu surah Luqman memberi panduan indikator yang mesti ditempuh.

Pada ayat 14 di surah ini mengandung perintah berbakti kepada orang tua, “Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun (Wasiat Kami) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.” Berbakti kepada orang tua dihukumi wajib. Karena secara konsekuensi logis merekalah yang telah melahirkan, menyusui, dan merawat hingga dewasa. Pengorbanan orang tua kepada anak adalah hal yang tidak bisa terbalas oleh apapun. Berbakti kepada orang tua diartikan sebagai bentuk rasa syukur kepada manusia karena menjadi washilah adanya seorang anak didunia. Kesadaran akan hal ini harus tertanam sejak kecil, bukan hanya konsekuensi logis tetapi ini pun perintah dari Allah Swt.

Fenomena dizaman ini, tidak sedikit anak yang durhaka kepada orang tua. Padahal disekolah selalu digaungkan perintah untuk berbuat baik kepada orang tua. Membentak orang tua pada zaman ini menjadi sesuatu yang lumrah terjadi, padahal Allah Swt telah didalam Al-Quran berfirman di surah Al-Isra ayat 23 :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا لِيَاءِهِ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا
أَقِبٌ وَلَا تَهْزُمُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah

seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”

Ayat diatas mengatakan jangankan menyakiti, mengatakan “ah” pun adalah hal yang dilarang, didalam tafsir kemenag RI kata “ah” mengandung makna kemarahan atau kejemuan. Sekalipun mereka merepotkan dan berbuat sesuatu yang tidak disukai maka ucapkanlah yang mulia perkataan yang baik.

وَلْتَبْلُوْكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْاَمْوَالِ وَالْاَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِيْنَ

Artinya :*“Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar,”*

Ayat berikut memberikan gambaran kehidupan yang akan dialami manusia terutama orang-orang beriman dalam mengarungi kehidupan dunia. Menurut tafsir Kementerian Agama bahwa Kehidupan manusia memang penuh cobaan. Allah pasti akan menguji hamba yang beriman untuk mengetahui kualitas keimanan seseorang dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Bersabar menjadi kunci dalam menghadapi semua itu. Dan sampaikanlah kabar gembira, wahai Nabi Muhammad, kepada orang-orang yang sabar dan tangguh dalam menghadapi cobaan hidup, yakni orang-orang yang apabila ditimpa musibah, apa pun bentuknya, besar maupun kecil, mereka berkata, “Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali). Mereka berkata demikian untuk menunjukkan kepasrahan total kepada Allah, bahwa apa saja yang ada di dunia ini adalah milik Allah; pun menunjukkan keimanan mereka akan adanya hari akhir. Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk sehingga mengetahui kebenaran.

Kehidupan yang didorong dengan semangat pamer akan jauh dari kata sederhana. Maka prinsip *flexing* ini sangat bertentangan dengan ajaran islam. Dengan pamer seseorang akan mengundang hal lain seperti sombong, ingin dilihat, ingin dihargai, dan ingin dipuji orang

lain. Apabila kebiasaan ini tidak dihentikan hal ini akan menjadi penyakit hati yang begitu serius.

Ayat 19 dalam surah Luqman ini memberi peringatan agar setiap manusia harus hidup dengan cara yang sederhana dalam artian bukan memiskinkan diri, tetapi tidak berlebihan dalam masalah harta dan jabatan. Langkah antisipasi untuk *me-recounter* hal ini bisa ditempuh melalui jalan pendidikan. Pendidikan seyogyanya menjadi alat untuk memperhalus perasaan dalam artian diartikan untuk mentawaduhkan diri. Semakin banyak pengetahuan yang didapat harus berbanding lurus dengan rasa rendah hati.

E. Pendidikan Islam dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0

Perkembangan kehidupan manusia yang disebabkan oleh perkembangan ilmu pendidikan ialah suatu hal yang tidak terbantahkan. Sejak jutaan tahun yang lalu manusia terus melakukan evolusi pemikiran hingga sampai detik ini. Ditengah kehidupan manusia pendidikan menjadi barang penting, sebagai alat untuk mempertahankan diri. Namun dalam perjalanannya, ilmu pengetahuan pun ikut berubah seiring guliran waktu. Begitu pun dalam kehidupan modern, pendidikan tetap eksis menjadi pilar utama untuk mencapai kehidupan yang layak dan sejahtera.

Perkembangan yang terus terjadi itu bisa dipastikan adanya sebuah perubahan-perubahan yang terus dilakukan. Langkah untuk mencapai perkembangan pendidikan diperlukan sebuah rekonstruksi, renovasi, dan reinterpretasi konsep dan aktualisasi pendidikan. Hal itu pula yang demikian harus terjadi pada pendidikan islam. Menghadapi era baru pendidikan diharuskan untuk melakukan sebuah transformatif, mengingat kompleksnya perubahan yang terjadi.

Perlu dipahami bahwa keadaan setiap zaman mempunyai cara berpikirnya sendiri. Dengan kata lain, setiap zaman memiliki kemampuan dan cara berpikir yang berbeda dalam memahami sebuah realitas. Dengan demikian, setiap zaman pasti memiliki produk pemikiran dan sistem pengetahuannya masing-masing. Sistem yang dimiliki oleh setiap masyarakat ditentukan oleh tingkatan teknologi yang dipahami oleh setiap zaman. Menurut Kuntowijoyo ada dua zaman yang dialami oleh masyarakat dalam perkembangan teknologinya.

Pertama adalah zaman paleoteknik dan kedua zaman neoteknik.

Zaman paleoteknik adalah sebuah keadaan zaman yang masyarakatnya masih menggunakan sumber-sumber tenaga manusia dan tenaga hewan untuk melengkapi kebutuhannya. Zaman ini diartikan sebagai keadaan yang masih serba manual yang begitu bergantung pada sumber daya alam. Maka dengan demikian, masyarakat yang hidup pada zaman ini sangat bergantung pada sumber yang sangat terbatas. Manusia yang hidup dizaman ini cenderung banyak mengalami kekhawatiran yang terjadi karena kejadian-kejadian alam dan gejala-gejala lingkungan. Manusia dizaman ini pula secara kepercayaan masih kental dengan hal-hal mistik dan magis, maka segala sesuatunya masih dikaitkan dengan hal tersebut.

Kenyataan memasuki era modernisasi sebenarnya secara pemikiran islam dihadapkan dengan sekularisme dan rasionalisasi pemikiran. Pergeseran ini pulalah yang terjadi dinegara-negara barat, ketika otoritas gereja kurang mampu merespon rasionalisasi, disitulah muncul sekularisme yang membuat gereja-gereja banyak ditinggalkan. Akankah hal ini juga akan sama terjadi dengan kehidupan agama islam, ketika kurang cermat menghadapi kemajuan dan globalisasi.

Menurut Abudin Natta ada beberapa prinsip dalam pendidikan Islam yang kemudian juga diajarkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah, diantaranya adalah:

1. Prinsip pendidikan wajib belajar dan mengajar
2. Prinsip pendidikan untuk semua
3. Prinsip pendidikan sepanjang hayat
4. Prinsip pendidikan berwawasan global
5. Prinsip pendidikan integralistik dan seimbang
6. Prinsip pendidikan yang sesuai dengan bakat manusia
7. Prinsip pendidikan yang berbasis riset dan rencana
8. Prinsip pendidikan yang berbasis masyarakat
9. Prinsip pendidikan yang unggul dan profesional
10. Prinsip pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman

F. KESIMPULAN

Hasil penelitian tentang Transformasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Luqman 12-19 (Dimensi Revolusi Industri

4.0) penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Kajian kosakata yang terkandung dalam QS. Luqman 12-19 antara lain :

- a) حكمة (*Hikmah*) artinya menghalangi
- b) يسكر (*yasykuru*) yang bermakna pujian atas kebaikan dan terpenuhinya sesuatu
- c) غني (*Ghaniyyan*) yaitu kecukupan, baik harta ataupun lainnya
- d) حمد (*Hamid*) yang bermakna pujian (antonym tercela)
- e) يعظة (*ya'izuhu*) yaitu wasiat terkait berbagai kemaslahatan dan kebaikan dengan metode yang menyentuh hati
- f) بني (*bunayya*) merupakan arti yang memberi makna kemungilan yang mengisyaratkan kasih sayang
- g) وهنا (*wahnan*) mengisyaratkan minimnya kemampuan untuk menjalani beban ketika hamil, menyusui, dan merawat anak
- h) وَفَضْلَهُ فِي عَامَيْنِ (*wa fshaluhu fi 'amain*) yang memiliki makna menyapih dalam masa dua tahun, menunjukkan betapa harusnya penyusuan terhadap anak oleh ibu kandung
- i) جهادك (*jahadaka*) menunjukkan terdapatnya usaha sungguh-sungguh
- j) مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ (*ma laisa laka bihi ilm*) artinya tidak ada yang mengetahui tentang kemungkinan yang akan terjadi
- k) مَعْرُوفًا (*ma'rufan*) mencakup segala hal yang dinilai oleh masyarakat baik
- l) خردل (*khardal*) artinya memotong-motong atau mencincang sampai sekecil-kecilnya
- m) لطيف (*lathif*) mengandung arti halus, lembut dan kecil
- n) خبير (*khabor*) artinya terpaut pada dua hal, yaitu pengetahuan kelemahan lembut
- o) أُمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ bermakna perintah untuk memerintah diri pribadi dan orang lain agar melaksanakan perbuatan yang baik sesuai akal dan syara'
- p) صبر (*shabr*) yang bermakna pada kisaran arti menahan, tingginya sesuatu, dan salah satu jenis batu

- q) عزم (*azm*) bermakna keteguhan hati dan ambisi untuk melakukan suatu hal
- r) تصعر (*tusha'ir*) yakni penyakit unta dikarenakan keseleo lehernya yang menjadikan ia terpaksa dan bersikeras untuk memalingkan wajah, dengan akibat tekanan yang terjadi tidak menuju pada syaraf hingga menjadi sakit
- s) ف الارض (*fil-ardh*) bermakna bumi
- t) مختلا (*mukhtalan*) ini diartikan sebagai orang yang segala sikapnya didasari oleh rasa khayal, bukan dasar atas kenyataan yang terjadi
- u) اغضض (*ughdhudh*) yang memiliki artian menggunakan suatu hal yang bukan pada potensi yang semestinya

2. Beberapa Transformasi Pendidikan Islam didalam Surah Luqman ayat 12-13 yang dilakukan di era Revolusi Industri 4.0 ini diantaranya pertama, mengenai konsep penanaman dan metodologis nilai-nilai aqidah kepada siswa, yaitu pembelajaran kepada siswa tidak cukup bersifat dogmatis, tetapi kemampuan pengajar untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada siswa. Selain itu proses pembelajaran yang dilakukan kepada siswa bukan hanya berbentuk ceramah, tetapi harus diiringi dengan pengamalan. Metode yang bisa dilakukan berupa dengan cara nasihat, dialog, dan suri tauladan. Kedua, mengenai ibadah dan syariah. Pembelajaran tidak hanya ditekankan pada aspek kognitif, tetapi pengajar harus mampu memastikan pengetahuan yang diajarkan bisa berbuah menjadi aksi nyata dan pengamalan. Kemudian kesadaran siswa terkait kewajiban-kewajiban juga harus ditingkatkan. Ketiga, mengenai proses pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak yang dilakukan oleh guru dan orang tua harus terpola, terukur, dan menjadi sebuah kebiasaan dirumah maupun sekolah. Selanjutnya rekonstruksi pemikiran tentang orang tua dan media sosial perlu perhatian khusus untuk diberikan pemahaman yang benar juga diikuti dengan pengawasan. Terakhir, dalam masalah penilaian seharusnya guru tidak hanya melakukan tes kognitif, tetapi penilaian dititik fokuskan pada observasi dan pengawasan perilaku siswa.

3. Dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0 Pendidikan Islam

diharuskan melakukan pembaharuan dan modernisasi sebagai penyesuaian dan menyongsong kemajuan. Pembaharuan secara pemikiran sangat diharuskan karena kehidupan telah mengalami rasionalisasi-rasionalisasi. ada beberapa pembaharuan pemikiran yang mesti direaktualisasi yang bisa dilakukan pada saat ini. Antara lain :

1. Penafsiran sosial-struktural mesti lebih dikembangkan dibanding penafsiran individual ketika memahami ketentuan-ketentuan tertentu didalam Al-Qur'an.
2. Mengubah cara berpikir subjektif ke cara berpikir objektif.
3. Mengubah Islam yang normatif menjadi teoretis.
4. Mengubah pemahaman yang a-historis menjadi historis.
5. Merumuskan formulasi-formulasi wahyu yang bersifat umum menjadi formulasi yang bersifat spesifik dan empiris.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiyat, A. (2023, Mei Selasa). *databoks*. Diambil kembali dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/05/23/tawuran-bakal-masuk-skck-ini-tren-tawuran-pelajar-di-indonesia>
- Ahmad Barji, N. O. (2022). *Pemikiran Transformasi Pendidikan islam di Indonesia*. malang: CV Pustaka Peradaban.
- Al-Maroghi, A. M. (1992). *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: PT Karya Toha Semarang.
- Andi Prastowo, S. S. (2021). *PendidikanIslam Unggul di era Revolusi Industri 4-0 dan Merdeka belajar*. jakarta: Kencana.
- Arief, A. (2019). *Reformulasi Pendidikan islam*. Jakarta: CRSD Press.
- Asd-Shiddieqy, T. M. (2000). *Tafsir Al-Qur'an Masjid An-Nuur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Barni, M. (2011). *Pendidikan dalam Perspektif, Studi Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Prisma.
- Bunyamin, A. (2015). *Seni Memperpanjang Usia*. Purwakarta: Taqaddum.
- Hamka. (1982). *Tafsir al-Azhar Jilid 7*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka. (2016). *Lembaga Budi*. Jakarta: PT Pustaka abdi Bangsa.
- Imam adz-Dzahabi, a.-k. (2014). *Dosa-dosa yang membinasakan*. Jakarta:

Darus Sunnah Press.

Kuntowijoyo. (2017). *Paradigma Islam Inrepetasi untuk aksi*. Sleman: Tiara Wacana.

nata, A. (2016). *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: PT radja Grafindo Persada.

RI, D. A. (2009). *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid VII Edisi yang disempurnakan*. Jakarta: Departemen Agama RI.

RI, D. A. (2009). *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid VII Edisi yang disempurnakan* . Jakarta: Departemen Agama RI.

Said, S. &. (2006). *Terjemah singkat Tafsir Ibnu Katsier Singkat 6*. Surabaya: PT Bina Ilmu .

Savitri, A. (2019). *Bonus Demografi 2030 : Mnejawab tantangan serta peluang edukasi 4.0 dan revolusi industri 4.0*. Semarang: Genesis.

Shihab, M. Q. (2016). *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Tanggerang: PT. Lentera Hati.

Taufiqurrahman. (2020). Sombong dalam al-qur'an sebuah kajian dari tematik. *Tafsere*, 78.

Zain, M. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tafsir Al-Misbah Q.S Luqman 12-19. *Skripsi*, 56.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sztompka, P. (2017). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Kencana

Al-Maroghi, A. M. (1992). *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: PT Karya Toha Semarang.

Taufiqurrahman. (2020). Sombong dalam al-qur'an sebuah kajian dari tematik. *Tafsere*, 78.